

## IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS SISWA SMK TKJ MELALUI PENDEKATAN *NEED ANALYSIS*

Moh. Arif Mahbub<sup>1</sup>, Fatih Al Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Jember, <sup>2</sup>Universitas Islam Jember  
<sup>1</sup>rifelbarzmahbub@gmail.com, <sup>2</sup>fatih.alfauzi16@gmail.com

### Abstrak

Dengan mengadaptasi teori *need analysis* yang dikembangkan oleh Dudley-Evans and St. John (1998), penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi persepsi siswa-siswi SMK terkait kebutuhan Bahasa Inggris mereka. Jenis penelitian ini adalah metode *survey*. 33 siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), SMK Asrama Pembina Masyarakat, terlibat sebagai *research participants* dalam penelitian ini. Data yang terkait dengan kebutuhan subyektif siswa di peroleh melalui kuesioner, sedangkan data yang terkait persepsi guru Bahasa Inggris terhadap kebutuhan *research participants* diperoleh melalui *semi-structured interview*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada berbagai persepsi yang berbeda terkait kebutuhan siswa. Penelitian ini juga dilengkapi dengan dan mendiskusikan tentang implikasi pedagogic pada proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Target Situation Analysis (TSA); Learning Situation Analysis (LSA); Present Situation Analysis (PSA)*

### PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan adanya proses integrasi teknologi *cyber* atau dunia digital (Barreto, Amaral, & Pereira, 2017), sangatlah berpengaruh pada dunia pendidikan. Pendidikan pastinya akan berada pada era kombinasi antara *real* dan *virtual teaching* (Benešová & Tupa, 2017). Selaras dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu beraing di dunia global. Untuk berkompetisi di dunia global, setiap individu haruslah mempunyai kecakapan yang memadai dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Sesuai dengan regulasi pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 jelas menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didiknya untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan kata lain, pendidikan kejuruan haruslah membekali peserta didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan skil untuk berkompetisi di dunia professional sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Kemudian, pertanyaan yang muncup adalah “Apakah materi-materi bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah khususnya di tingkat SMK sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?” Faktanya, materi Bahasa Inggris, baik dalam KTSP maupun K-13, yang diajarkan di tingkat SMA dan SMK sama dan tidak sesuai dengan

kebutuhan siswa. Dan yang lebih mengejutkan lagi, banyak guru-guru Bahasa Inggris ditingkat SMK menggunakan *coursebook* yang sama untuk semua jurusan, satu buku untuk semua kejuruan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena (1) tidak ada dukungan *financial* baik dari lembaga maupun dari pemerintah, (2) keterbatasan waktu, dan (3) kurangnya pemahaman untuk mengembangkan materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada masing-masing kejuruan.

SMK Asrama Pendidikan Masyarakat (APM) adalah sebuah SMK di jember yang mempunyai satu jurusan, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Sangat disayangkan, guru Bahasa Inggris di SMK tersebut menggunakan *coursebook* yang tidak sesuai dengan jurusan TKJ karena banyak teks dalam buku tersebut terlalu umum dan tidak kontekstual dengan siswa jurusan TKJ. Disisi lain, proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut juga menyebabkan siswa-siswa SMK tersebut tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru Bahasa Inggris, misalnya, hanya menekankan pada pembelajaran *grammar* bukan pada *communicative competence*. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan ketidaksesuaian antara kompetensi akademik lulusan sekolah kejuruan dengan tuntutan dunia kerja yang menyebabkan banyak lulusan SMK yang tidak terserap didunia kerja profesional. Hal senada

juga disebutkan oleh Desk Informasi MENSESNEG RI (dalam Amin, 2017, p.53) yang mengatakan. “*The main factor of the vocational graduate unemployment is caused by the mismatch between the vocational graduate’s academic competence and the work force requirement*”

Berdasarkan fenomena diatas, sebuah keharusan bagi tenaga pendidik untuk mendesain pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dan/atau relevan dengan konteks kejuruan masing-masing. Seperti diketahui bersama, bahwa untuk mendesain pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa sungguh bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal tersebut harus diawali dengan sebuah proses *need analysis* sebagai titik awal dalam mendesain program, materi, silabus, dan lain-lain. Pendapat ini juga didukung oleh Zhu & Liu (2014) yang mengatakan, “...*need analysis is the starting point and the center of ESP.*” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kazar & Mede (2015) yang menegaskan bahwa *need analysis* adalah langkah utama dalam mendesain setiap perkembangan program pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mengeksplorasi kebutuhan Bahasa Inggris siswa SMK TKJ dengan menggunakan pendekatan *need analysis* sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998). Menurut mereka, *need analysis* dapat dapat dirinci menjadi beberapa kategori: (1) *Target Situation Analysis (TSA)*, yang mencakup tujuan dan *product-oriented needs*, (2) *Learning Situation Analysis (LSA)*, yang mencakup analisa kebutuhan terkait kebutuhan dalam proses pembelajaran (*process-oriented needs*), dan (3) *Present-Situation analysis (PSA)*, yang mencakup analisa level kemahiran Bahasa Inggris (*English Proficiency Level*) dan kelemahan para peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* untuk mengeksplorasi kebutuhan siswa SMK Astrama Pembina Masyarakat, jurusan TKJ, dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun subjek penelitian ini adalah 1 orang guru Bahasa Inggris dan 32 siswa kelas XI SMK Asrama Pembina Masyarakat, jurusan TKJ; terdiri dari 31,25% pria dan 68,75% wanita, rata-rata berumur antara 18 – 20 tahun.

Dalam penelitian ini, kuesioner dan *semi-structured interview* digunakan sebagai

instrument utama untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini. Kuesioner yang didistribusikan kepada siswa-siswi SMK APM jurusan TKJ mengadaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wu (2012), yang terdiri dari 3 bagian yang menggali informasi secara detail tentang (1) TSA (item no. 1 – 6), (2) LSA (item no. 7 & 8), dan (3) PSA (item 9 – 11).

Instrument ke dua, *semi-structured interview*, terdiri atas 6 pertanyaan. Pertanyaan 1 – 2 menanyakan tentang kebutuhan Bahasa Inggris mereka termasuk jenis task yang dibutuhkan dan skil apa yang paling mereka butuhkan. Soal 3 – 4 fokus pada aktifitas pembelajaran dan metode pembelajaran. Item 5 – 8 mencoba menggali data terkait opini siswa dan level kemahiran Bahasa Inggris mereka sekarang, masalah-masalah yang mereka hadapi dalam penggunaan Bahasa Inggris, alokasi waktu dan saran-saran proses pembelajaran Bahasa Inggris yang memenuhi kebutuhan siswa.

Selanjutnya, data yang berasal dari kuesioner akan di analisa dengan metode statistic deskriptif yang mencakup sebaran frekuensi dan prosentase pada masing-masing item. Sedangkan data yang diperoleh dari interview akan dianalisa secara kualitatif. Kemudian, temuan-temuan akan dianalisa, didiskusikan, dan di *link up* dengan studi-studi sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Target Situation Analysis*

Seerti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa item no. 1 – 6 menggali data terkait dengan TSA. Item no. 1 didesain untuk menggali data terkait short-term goal. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa tujuan mereka belajar Bahasa Inggris adalah untuk menggunakan *grammar* secara akurat (31.25%), 9 siswa (28.12%) menyatakan tujuannya untuk berbicara bahasa Inggris dengan fasih, 7 siswa (21.87%) menyatakan untuk mampu menggunakan ungkapan-ungkapan baik secara formal dan informal, sementara hanya 6 siswa (18.75%) yang menyatakan tujuannya berbahasa Inggris untuk mampu menguasai penggunaan istilah-istilah sesuai dengan jurusan mereka.

Item no. 2 terkait dengan jenis materi pembelajaran yang mereka butuhkan. Hasilnya, mayoritas (90.62%) menyatakan bahwa mereka membutuhkan materi yang berisi istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sementara, yang lain (6.25%)

mebutuhkan materi pembelajaran yang berisi istilah-istilah TKJ.

Terkait dengan topik yang mereka butuhkan (Q3), hasilnya jelas mengindikasikan bahwa mereka ingin mempelajari topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (78.12%), yang berhubungan dengan dunia pekerjaan perkantoran (12.5%), dan 2 siswa (6.25%) yang berhubungan dengan jurusan TKJ.

Item no 4, terkait dengan tingkat kemahiran Bahasa Inggris, mengindikasikan bahwa English proficiency mereka masih berada ditingkat dasar (93.75%) dan 6.25% mengklaim mereka berada level intermediate.

Untuk item no. 5, tentang kelemahan mereka, sebanyak 71.87% menyatakan bahwa mereka tidak mengerti bagaimana menggunakan *grammar* dengan benar, 21.87% menyatakan tidak mengerti dalam penggunaan istilah dalam konteks tertentu, dan 6.25% menyatakan mereka tidak mengerti bagaimana pelafalan suatu kosakata atau ingkapan tertentu.

Item no.6 mengindikasikan bahwa mayoritas (62.5%) siswa TKJ menginginkan materi Bahasa Inggris yang menjadikan mereka untuk bias fasih berbahasa Inggris baik dalam ragam Bahasa lisan dan tulisan, 18.75% menginginkan materi untuk mengembangkan *grammar* mereka, 4 siswa (12.5%) menginginkan materi yang membantu mereka untuk menguasai terminologi dalam bidang TKJ, dan sisanya menginginkan materi yang membantu mereka untuk mengerti makna dan penggunaan kosakata atau kalimat secara tepat dan akurat.

Hasil dari instrument ke dua, *semi-structured interview*, juga mengemukakan hasil yang sama. Mayoritas *interviewee* sepakat bahwa mereka belajar bahasa Inggris untuk bisa mengerti *grammar*, seperti di ekspresikan dalam pernyataan berikut:

*“tujuan saya belajar bahasa Inggris ya untuk mengerti tentang grammar. Kalau grammarnya bagus kan nilai Bahasa Inggris saya juga bagus”*

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris pun juga mengindikasikan hal yang sama bahwa guru tersebut lebih menekankan pada pembelajaran *grammar*; *“Kita harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris di berbagai konteks ‘real world’. Dan grammar menjadi syarat penting untuk mewujudkan itu. Bagaimana bisa kita berinteraksi dengan dunia global dengan tanpa grammar?”*

Selanjutnya, terkait dengan task apa yang mereka sukai, mayoritas siswa menjawab:

*“kami paling suka mengerjakan soal-soal grammar.kalo ada tugas speaking kami sering kali nggak PD.”*

### **Learning Situation Analysis**

Dengan menggali data yang terkait dengan aktifitas belajar (Q7) dan metode belajar (Q8) yang paling disukai siswa, peneliti ingin mendapatkan data yang berkaitan dengan kebutuhan subyektif siswa (*learners' subjective needs*). Berkenaan dengan aktifitas belajar yang mereka sukai (Q7), sebanyak 23 siswa (71.87%) menyukai diskusi, 21.87% menyukai simulasi dan masing-masing 3.25% menyukai *role play* dan menerjemahkan teks. Untuk metode belajar (Q8) yang mereka sukai, mayoritas (78.12%) menyukai metode pembelajaran yang memanfaatkan media audio-visual, masing-masing 3 siswa (9.37%) menyukai hafalan (*memorizing*) dan mengcopy tulisan dari whiteboard, sementara hanya 2 siswa (6.25%) menyukai *problem-solving*.

Hasil wawancara dengan siswa juga mengindikasikan hal sama, data menunjukkan bahwa mereka memang menyukai berbagai aktifitas belajar dikelas, tapi yang paling dominan adalah diskusi. Guru Bahasa Inggris pun juga menyatakan hal yang sama: *“mereka sangat senang sekali diajak berdiskusi. Sering kali, kami menyiapkan bahan untuk berdiskusi baik secara individu maupun kelompok.”*

### **Present Situation Analysis**

Pertanyaan tentang kepuasaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Q9), persepsi mereka tentang skill apakah yang paling sulit mereka pelajari (Q10), dan faktor penghambat apakah yang mereka hadapi (Q11) adalah sangat relevan untuk menggali data yang berkenaan dengan kelemahan-kelemahan siswa.

Dari data yang diperoleh dari item no. 9, 24 siswa (75%) pada umumnya merasa puas dengan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK APM, sementara 7 (21.87%) siswa menyatakan sangat puas, dan hanya 1 siswa (3.12%) merasa tidak puas.

Item no. 10 tentang skill apakah yang paling sulit mereka pelajari, datanya menunjukkan bahwa 37.5% atau sebanyak 12 siswa yang menyatakan bahwa skill yang paling sulit yang mereka pelajari adalah Bahasa Inggris tentang pengetahuan professional TKJ. Sedangkan 11 siswa atau 34.37% menyatakan

bahwa skill yang paling sulit dipelajari adalah *grammar*. Sementara, hanya 6 siswa atau 18.75% yang menyatakan bahwa mereka sangat menemui kesulitan dalam *writing*.

Item no. 11 yang berkenaan dengan faktor-faktor penghambat yang mereka hadapi menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa (46.87%) siswa yang merasa bahwa mereka kekurangan guru Bahasa Inggris yang juga ahli dibidang TKJ, sementara 13 siswa (40.62%) menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat mereka adalah terbatasnya latihan-latihan Bahasa Inggris dalam berbagai konteks, dan yang lain beranggapan bahwa kekurangan sumber belajar yang lebih menekankan pada pembelajaran TKJ dalam Bahasa Inggris.

Hasil dari wawancara untuk item no. 5 – 8 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Selain mereka yang mayoritas menyatakan bahwa mereka masih berada pada level *beginner*, mereka juga menyatakan bahwa skill yang paling sulit dipelajari adalah pengetahuan TKJ; *“Skill Bahasa Inggris TKJ yang menurut kami paling sulit karena terlalu banyak istilah-istilah asing yang masing masing dan belum pernah kami dengar sebelumnya.”* Guru Bahasa Inggris pun juga mengatakan hal senada karena memang banyak terminology baru terkait TKJ yang kedengarannya asing baik bagi gurunya sendiri maupun para siswanya.

Selanjutnya terkait alokasi waktu, hasil dari wawancara kepada beberapa siswa dan guru juga menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk kelas bahasa Inggris tidak cukup memadai untuk meningkatkan *English proficiency* para siswa. Bahkan, guru Bahasa Inggris juga menambahkan keluhan yang dihadapi ketika ada pengurangan satu jam pelajaran pada K-13 tahun 2018, yang awalnya 4 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. Hal tersebut semakin mempersempit ruang gerak kami (para guru) dalam memberikan kesempatan bagi para siswa untuk lebih banyak praktik berkomunikasi dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris; *“Kita juga tidak bisa hanya menyalahkan siswanya saja, keterbatasan alokasi waktu dalam K-13 juga sangat berpengaruh terhadap kompetensi mereka.”* Pernyataan tersebut juga berimplikasi bahwa sedikitnya kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris juga secara tidak langsung menjadi salah satu faktor ketidak-mampuan mereka untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara fasih dan efektif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan Bahasa Inggris siswa SMK APM Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan menggunakan pendekatan *need analysis* sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998). Dengan menggunakan kuesioner dan interview, hasil dari data analisis menguak hal-hal sebagai berikut.

Q1 yang menanyakan tentang *short-term goal* jelas menunjukkan bahwa mayoritas para siswa bertujuan untuk (1) mampu menggunakan *grammar* sesuai dengan kaidah yang berlaku dan (2) fasih berbicara Bahasa Inggris. Temuan ini juga dikemukakan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Al-hamlan & Baniabdelrahman (2015) dan Chostelidou (2010).

Q2, yang berkenaan dengan materi pembelajaran, juga jelas menunjukkan hasil yang sangat signifikan; 90.62% mengklaim bahwa mereka membutuhkan materi-materi yang berisi tentang ungkapan-ungkapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara lancar. Temuan ini juga cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-hamlan & Baniabdelrahman (2015). Berkenaan dengan topik-topik pembelajaran Bahasa Inggris (Q3), hasilnya didominasi oleh mereka yang memilih topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (78.12%).

Sementara itu, respon dari Q4 yang berkenaan dengan tingkat kemahiran siswa dalam berbahasa Inggris juga menunjukkan hasil yang sangat signifikan. 93.75% menyatakan bahwa mereka berada pada level *elementary/beginner*. Untuk item no. 5, mayoritas mengaku bahwa kelemahan mereka adalah ketidaktahuan mereka dalam menggunakan *grammar* secara benar (71.87%). Sementara itu, respon siswa untuk Q6 menunjukkan bahwa mereka membutuhkan materi Bahasa Inggris yang menjadikan mereka untuk bisa fasih dan lancar berbahasa Inggris baik dalam ragam Bahasa lisan dan tulisan (62.5%).

Berdasarkan temuan-temuan diatas, hal yang bisa digarisbawahi antara lain bahwa pada dasarnya mereka tidak sadar akan pentingnya *ESP (English for Specific Purposes)*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai respon mereka yang lebih memilih opsi-opsi *general English (GE)*, bukannya memilih opsi-opsi yang berkaitan dengan jurusan TKJ.

Selanjutnya, ada beberapa fakta yang menarik lagi tentang motivasi mereka belajar Bahasa Inggris. Sebanyak 71.87% siswa yang menyatakan bahwa motivasi mereka belajar Bahasa Inggris adalah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, ada 28.2% yang mempunyai motivasi untuk mendapatkan pekerjaan. Hal senada juga terungkap dari penelitian yang dilakukan Boroujeni & Fard (2013) yang menyebutkan bahwa sebanyak 64.03% *participants* yang menyatakan motivasinya belajar Bahasa Inggris untuk melanjutkan studi ke bangku perguruan tinggi dan 31.06% yang mengklaim untuk kesuksesan mereka dalam mendapatkan pekerjaan.

Data yang terkait dengan *Learning Situation Need (LSA)* diperoleh dari item no. 7 (aktifitas belajar) dan no. 8 (metode belajar). Data dari Q7 menunjukkan bahwa diskusi merupakan aktifitas belajar yang paling mereka sukai. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabah & Mohammed, (2018) yang mengklaim bahwa ada 371 *participants* atau (97.4%) yang sangat setuju jika diskusi menjadi aktifitas belajar yang paling mereka sukai.

Selanjutnya, untuk Q8, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 78.12% menyukai metode pembelajaran yang didukung oleh penggunaan media audio-video. Hal ini juga diungkapkan oleh Sabah & Mohammed (2018) yang menyatakan bahwa sebanyak 243 *participants* (83.5%) yang sepakat atas hal tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mereka sadar akan pentingnya penggunaan media audio-visual dan penggunaan ICT yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya *autonomous learning* bagi para siswa.

Kategori selanjutnya adalah PSA (*Present Language Analysis*) yang representasikan pada item no. 9 – 11. Untuk Q9, data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka tidak puas terhadap proses pembelajaran yang selama ini diterapkan. Terbukti dari 53.12% merespon “tidak puas” dan 37.5% menyatakan “sama sekali tidak puas”. Temuan ini juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wu (2012) yang mengindikasikan ketidakpuasan *participants* terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris pada *College Business English Course*.

Terkait dengan skill apa yang paling sulit (Q10), mayoritas (84.37%) merespon bahwa grammar merupakan skill yang paling sulit

untuk dikuasai. Selanjutnya, kekurangan terhadap textbook yang relevan dengan jurusan TKJ menjadi jawaban yang dominan dalam merespon Q11. Ada sebanyak 14 siswa (43.75%) yang merespon hal tersebut.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan-temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran Bahasa Inggris dikelas tersebut tidak efektif karena tidak bisa memenuhi kebutuhan atau ekspektasi para siswanya. Tidak mengherankan jika hal tersebut juga sangat menghalangi perkembangan kompetensi mereka sebagaimana yang seharusnya.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya dan seharusnya kita, sebagai tenaga pendidik, mulai memberikan perhatian yang lebih kepada proses belajar-mengajar Bahasa Inggris khususnya ditingkat SMK. Salah satu solusinya adalah memberikan penekanan yang lebih pada pemberian kesempatan berupa latihan-latihan yang mampu mengasah skill yang mereka butuhkan sebagai bekal yang sangat mereka butuhkan untuk bersaing mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya. Kesempatan-kesempatan tersebut juga dapat berupa penyajian materi-materi Bahasa Inggris yang berisi topik-topik tertentu atau istilah-istilah tertentu dalam bidang teknik computer dan jaringan (TKJ). Kurikulum, silabus, pemilihan materi yang sesuai dengan jurusan, juga *English language instructionnya* harus didesain ulang untuk mengakomodir kebutuhan siswa sehingga mereka akan mengalami atmosfer akademik yang kondusif dikelas mereka. Pengalaman-pengalaman inilah yang nantinya sangat berharga ketika mereka terjun di dunia professional.

Lagi, sesuai dengan hasil *need analysis* diatas, penting untuk digarisbawahi bahwa penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terutama bagi para guru Bahasa Inggris serta meningkatkan kesadaran mereka terkait pentingnya proses *need analysis* sebagai titik awal dalam setiap program. Dengan *need analysis*, kita dapat mengetahui kebutuhan, kelemahan, dan keinginan mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kita juga mampu mengidentifikasi prosedur atau aktifitas pembelajaran, media, level proficiency mereka sehingga kita mampu untuk memilih dan menentukan prosedur pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan dan inginkan. Dengan kata lain, dari hasil *need analysis*

tersebut kita mampu menentukan ide-ide pembelajaran yang lebih baik yang akan kita terapkan pada kelas ita masing-masing yang nantinya akan menjembatani antara kompetensi mereka saat ini dengan target kompetensi ang sudah dirumuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Jurnal

- [1] Al-hamlan, S. & Baniabdelrahman. (2015). A Needs Analysis Approach to EFL Syllabus Development for Second Grade Students in Secondary Education in Saudi Arabia: A Descriptive Analytical Approach to Students ' Needs. *American International Journal of Comtemporary Research*, 5(1).
- [2] Amin, M. (2017). Pragmatic competence and learning needs of English for students of Tourism Vocational Schools in Nusa Tenggara Barat Province, 4(4), 53–61.
- [3] Barreto, L., Amaral, A., & Pereira, T. (2017). Industry 4.0 implications in logistics: an overview. *Procedia Manufacturing*, 13, 1245–1252. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.09.045>
- [4] Benešová, A., & Tupa, J. (2017). Requirements for Education and Qualification of People in Industry 4.0. *Procedia Manufacturing*, 11(June), 2195–2202. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.07.366>
- [5] Boroujeni, S. A., & Fard, F. M. (2013). A Needs Analysis of English for Specific Purposes ( ESP ) Course For Adoption Of Communicative Language Teaching:( A Case of Iranian First-Year Students of Educational Administration ), 2(6), 35–44.
- [6] Chostelidou, D. (2010). A needs analysis approach to ESP syllabus design in Greek tertiary education : a descriptive account of students ' needs, 2(2), 4507–4512. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.721>
- [7] Kazar, S. G., & Mede, E. (2015). The Perceptions of ESP Students' Target Needs: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191(2001), 2526–2530. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.574>
- [8] Sabah, A., & Mohammed, E. (2018). ESP Needs Analysis: A Case Study of PEH Students,0–19. <https://doi.org/10.17265/15398072/2016.12.00>
- [9] Wu, Y. (2012). An empirical study on needs analysis of college business english course. *International Education Studies*, 5(2), 216–221. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n2p216>
- [10] Zhu, W., & Liu, D. (2014). Study on the Theoretical Foundation of Business English Curriculum Design Based on ESP and Needs Analysis, 4(1), 68–74. <https://doi.org/10.5539/hes.v4n1p68>